

## **PEMBELAJARAN BERBASIS PANCASILA DALAM ETIKA TRANSAKSI DIGITAL: ANALISIS PEMANFAATAN PEMBAYARAN DIGITAL MAHASISWA**

Sirrul Auvia<sup>1</sup>, Trisilia Deta Amalia<sup>2</sup> Karina<sup>3</sup>, Aditya Abdillah<sup>4</sup>, Baiq Nila Farenda<sup>5</sup>,  
Baiq Susansti Febriana<sup>6</sup> Edy Herianto<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi PPKn, Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram NTB

E-mail: [edy.herianto@unram.ac.id](mailto:edy.herianto@unram.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study explores the integration of Pancasila values in students' digital transaction ethics through the use of QRIS in the FKIP Universitas Mataram canteen. With a qualitative phenomenological approach, this study collected data through observation and in-depth interviews. The results show that the use of QRIS provides convenience, efficiency, and security in digital transactions. However, obstacles such as unstable internet networks and QR code damage still occur. This study confirms that learning based on Pancasila values, such as justice, mutual-cooperation, responsibility, and transparency, plays an important role in shaping students' transaction ethics. The integration of these values encourages students to transact wisely, prevent consumptive behavior, and build a sustainable and ethical digital ecosystem. Education plays a strategic role in ensuring that students are not only technologically proficient but also have high moral awareness and social responsibility. Thus, the implementation of QRIS in the campus environment is an effective means of instilling character based on Pancasila in the digital era.*

*Keywords: Learning, Pancasila Values, Digital Ethics.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam etika transaksi digital mahasiswa melalui pemanfaatan QRIS di kantin FKIP Universitas Mataram. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan, efisiensi, dan keamanan dalam transaksi digital. Namun, hambatan seperti jaringan internet tidak stabil dan kerusakan kode QR masih terjadi. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, gotong royong, tanggung jawab, dan transparansi, berperan penting dalam membentuk etika transaksi mahasiswa. Integrasi nilai-nilai ini mendorong mahasiswa untuk bertransaksi dengan bijak, mencegah perilaku konsumtif, dan membangun ekosistem digital yang berkelanjutan dan etis. Pendidikan berperan strategis dalam memastikan mahasiswa tidak hanya cakap teknologi tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, penerapan QRIS di lingkungan kampus menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter berlandaskan Pancasila dalam era digital.

Kata kunci: Pembelajaran, Nilai Pancasila, Etika Digital.

#### **A. Pendahuluan**

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah

mengubah cara masyarakat berinteraksi, baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia,

transformasi ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor keuangan yang terus berinovasi untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial yang mengutamakan efisiensi dan kemudahan transaksi (Iriyani & Lestari, 2023). Tren pembayaran digital, yang dikenal sebagai *cashless society*, semakin populer di kalangan anak muda seiring dengan peningkatan penggunaan layanan pembayaran non-tunai (Kurniawati et al., 2021). Fenomena ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan masyarakat akan efisiensi, tetapi juga oleh upaya pemerintah dan Bank Indonesia untuk mengatasi pemalsuan uang dan menekan biaya operasional yang tinggi (Putri et al., 2023).

Salah satu inovasi pembayaran digital yang diperkenalkan adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS, yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), memungkinkan transaksi dilakukan dengan memindai kode QR secara cepat, mudah, dan aman (Dyah Sekarsari et al., 2022; Azzahroo & Estiningrum, 2021). QRIS dirancang dengan prinsip *UNGGUL* (Universal, Gampang, Untung, Langsung) untuk

mendukung berbagai platform uang elektronik seperti OVO, DANA, GoPay, dan LinkAja. Teknologi ini menjawab kebutuhan generasi milenial akan kemudahan transaksi digital.

Implementasi QRIS telah meluas ke berbagai sektor, termasuk institusi pendidikan seperti Universitas Mataram. Di kantin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), QRIS mempermudah proses pembayaran mahasiswa. Dengan memindai kode QR, mahasiswa dapat melakukan pembayaran tanpa perlu mengantri lama, sehingga transaksi menjadi lebih efisien dan mendukung pengelolaan waktu yang lebih baik. Selain itu, sistem ini membantu mengurangi kerumunan dan mendukung protokol kesehatan. Kemudahan ini diharapkan membentuk pola konsumsi yang lebih bijaksana dan membantu mahasiswa dalam mengelola pengeluaran mereka secara efektif.

Namun, penerapan pembayaran digital seperti QRIS tidak hanya sebatas meningkatkan efisiensi transaksi. Ada aspek penting lainnya yang harus diperhatikan, yaitu etika bertransaksi yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, gotong

royong, dan keterbukaan harus diintegrasikan dalam praktik transaksi digital (Marwal & Halid, 2021). Etika bertransaksi yang baik tidak hanya mendorong perilaku yang adil dan transparan, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang berintegritas. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam transaksi digital dapat mencegah perilaku konsumtif berlebihan dan mendorong sikap saling menghargai antara penjual dan pembeli.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemanfaatan QRIS di kantin FKIP Universitas Mataram serta kontribusinya dalam membangun etika transaksi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Fokus penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari studi sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada aspek teknis dan efisiensi pembayaran digital (Iriyani & Lestari, 2023; Dyah Sekarsari et al., 2022). Dengan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku transaksi mahasiswa, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai pentingnya etika transaksi digital di kalangan generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan mendorong penerapan sistem pembayaran digital yang lebih etis, bertanggung jawab,

dan mendukung gaya hidup finansial yang sehat dan berkelanjutan di era digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif fenomenologi** untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) serta bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam etika transaksi digital. Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Abdussamad & Sik (2021), menekankan eksplorasi fenomena dalam konteks alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan data. Fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dari pengalaman mahasiswa terkait transaksi digital dan penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan kelengkapan informasi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi langsung di kantin FKIP Universitas Mataram. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku

mahasiswa saat bertransaksi menggunakan QRIS, termasuk aspek efisiensi, kenyamanan, dan kesadaran etis dalam transaksi digital. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa FKIP yang aktif menggunakan QRIS. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan mahasiswa mengenai kemudahan bertransaksi, tanggung jawab finansial, serta bagaimana nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan transparansi tercermin dalam praktik tersebut.

Selain data primer dari observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi seperti artikel, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya dan memperkuat hasil temuan dari data primer serta memberikan konteks teoretis dan historis mengenai fenomena pembayaran digital di lingkungan pendidikan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober 2024, di lingkungan kantin FKIP Universitas Mataram, dengan peneliti secara aktif berinteraksi dan mengamati subjek penelitian untuk

mendapatkan wawasan yang mendalam.

Proses analisis data bersifat induktif, di mana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan pemahaman baru tanpa bergantung pada teori atau hipotesis yang sudah ada sebelumnya. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam etika transaksi digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang perilaku mahasiswa dalam transaksi digital serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila seperti keadilan, tanggung jawab, dan gotong royong.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. HASIL**

Penelitian ini dilaksanakan di FKIP Universitas Mataram, dengan fokus pada pemanfaatan aplikasi sistem pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) di kantin fakultas. Data dikumpulkan melalui metode

wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman pengguna QRIS. Rincian hasil wawancara disajikan sebagai berikut:

**a. Faktor pendorong penggunaan QRIS**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mita, kasir kantin FKIP Universitas Mataram, mengenai analisis pemanfaatan aplikasi sistem pembayaran digital *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* di kantin FKIP untuk membangun etika transaksi yang bijak bagi mahasiswa, diperoleh penjelasan sebagai berikut. Kantin FKIP, yang dikenal sebagai “Kantin Milenial,” telah menerapkan sistem pembayaran digital sejak awal beroperasi. Pada mulanya, metode pembayaran yang digunakan adalah LinkAja. Namun, selama hampir empat tahun terakhir, kantin beralih ke penggunaan QRIS untuk mempermudah transaksi. Pergantian ini didukung oleh sosialisasi dari Bank Mandiri, yang memfasilitasi integrasi langsung dengan layanan *mobile banking* yang digunakan oleh kantin.



Gambar 1.1 Peneliti melakukan wawancara dengan kasir kantin FKIP

Dibandingkan dengan metode pembayaran manual, penggunaan QRIS di kantin FKIP masih belum banyak diminati oleh mahasiswa, yang cenderung memilih pembayaran tunai. Meskipun demikian, kantin FKIP tetap menyediakan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran. Delapan mahasiswa yang menjadi narasumber dan aktif menggunakan QRIS saat bertransaksi di kantin menyatakan bahwa pembayaran dengan QRIS lebih praktis, nyaman, dan aman.

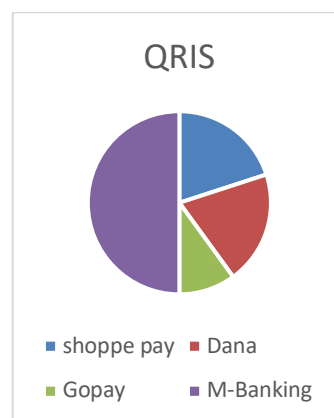


Diagram 1.1 aplikasi pendukung QRIS yang digunakan mahasiswa

Diagram di atas menunjukkan bahwa pembayaran menggunakan

QRIS didukung oleh berbagai aplikasi dompet digital, seperti ShopeePay, DANA, dan GoPay. Selain itu, terdapat juga beberapa pengguna yang memilih menggunakan layanan *mobile banking* (M-banking) untuk melakukan transaksi.

#### **b. Hambatan Menggunakan QRIS**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa FKIP Universitas Mataram mengenai analisis pemanfaatan aplikasi sistem pembayaran digital (QRIS) di kantin FKIP untuk membangun etika transaksi yang bijak, Fani sebagai informan menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Hambatan utama adalah jaringan internet yang tidak stabil. Selain itu, kode QR sering mengalami gangguan atau *error*, yang menghambat kelancaran proses transaksi.



Gambar 1.2 Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa FKIP

#### **c. Pengaruh QRIS terhadap etika bertransaksi bijak bagi mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa FKIP Universitas Mataram mengenai analisis pemanfaatan aplikasi sistem pembayaran digital (QRIS) di kantin FKIP untuk membangun etika transaksi yang bijak, Khairil Khanim sebagai narasumber menjelaskan bahwa sejak menggunakan QRIS, ia merasa lebih bertanggung jawab dalam melakukan transaksi secara online. Selain itu, ditemukan bahwa penggunaan aplikasi QRIS turut berkontribusi dalam membentuk etika transaksi yang bijak di kalangan mahasiswa.

## **2. PEMBAHASAN**

### **a. Faktor pendorong penggunaan QRIS**

QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) merupakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang semakin diminati di Indonesia. Menurut Azzahroo dan Estiningrum (2021), QRIS adalah standar kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk memfasilitasi pembayaran digital secara efisien dan seragam di seluruh

Indonesia. Pada 1 Januari 2020, Bank Indonesia secara resmi meluncurkan standar penggunaan kode QR ini dengan nama Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai langkah menuju digitalisasi sistem pembayaran nasional.

Menurut Larasati (2024), peluncuran QRIS merupakan bagian dari program Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang mengusung semangat UNGGUL. QRIS dirancang agar bersifat universal, dapat digunakan baik di dalam maupun di luar negeri, serta menjangkau semua lapisan masyarakat. Proses transaksinya yang sederhana dan aman mencerminkan nilai kemudahan yang diharapkan dapat dinikmati secara merata. Penggunaan satu kode QR untuk semua penyelenggara jasa sistem pembayaran meningkatkan efisiensi dan inklusivitas. Selain itu, transaksi yang cepat dan langsung membantu memperlancar aktivitas ekonomi, mendukung kelancaran pembayaran tanpa hambatan.

Implementasi QRIS di lingkungan pendidikan dapat dilihat di Kantin Milenial FKIP Universitas Mataram, yang telah menggunakan sistem pembayaran ini selama empat tahun terakhir. Inovasi ini

mempermudah mahasiswa dan pengunjung dalam melakukan transaksi sehari-hari sekaligus mencerminkan upaya kantin untuk mengikuti perkembangan teknologi. Dengan proses pembayaran yang cepat dan efisien, Kantin Milenial memberikan pengalaman berbelanja yang praktis dan modern. Selain itu, penerapan QRIS di kantin ini juga mendukung program pemerintah dalam mendorong digitalisasi ekonomi, menjadikannya contoh nyata bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas layanan di lingkungan pendidikan.

Penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar etika transaksi digital. Melalui QRIS, prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tercermin dalam kesetaraan akses teknologi pembayaran digital bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi. Selain itu, keamanan transaksi yang ditawarkan oleh QRIS selaras dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, karena dapat meminimalisir risiko penyebaran uang palsu dan memastikan hak setiap individu untuk bertransaksi dengan aman dan

nyaman. Proses transaksi yang sederhana dan efisien juga mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan, di mana teknologi mempermudah interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa dan pengelola kantin.

Ada beberapa faktor yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran di kantin FKIP Universitas Mataram. Salah satunya adalah kemudahan dalam proses transaksi. Dengan hanya memindai kode QR melalui aplikasi dompet digital, transaksi menjadi lebih efisien dibandingkan dengan metode pembayaran manual. Kepraktisan ini mendukung prinsip gotong royong dan memudahkan akses bagi seluruh mahasiswa. Faktor keamanan juga menjadi alasan penting, di mana mahasiswa merasa lebih aman menggunakan QRIS karena risiko penyebaran uang palsu dapat diminimalisir. Hal ini sejalan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menghargai hak setiap individu untuk bertransaksi dengan aman. Selain itu, kecepatan proses transaksi tanpa memerlukan uang tunai mendukung efisiensi dan kelancaran aktivitas ekonomi yang

sejalan dengan cita-cita menciptakan kesejahteraan umum.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pemanfaatan QRIS di lingkungan kampus bukan hanya memodernisasi sistem pembayaran, tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran etika digital bagi mahasiswa. Melalui transaksi digital yang beretika, mahasiswa diajarkan untuk menghargai kesetaraan, bertindak dengan jujur, dan mengutamakan kepentingan bersama. Penggunaan QRIS di kantin menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam transaksi digital mereka.

Dengan demikian, pemanfaatan QRIS di kampus bukan hanya soal kemajuan teknologi, tetapi juga upaya membangun karakter mahasiswa yang beretika sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Inovasi ini diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cakap dalam teknologi digital, tetapi juga memiliki integritas, keadilan, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Hambatan menggunakan QRIS**



Penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai metode pembayaran digital di Indonesia menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi, terutama bagi mahasiswa di lingkungan kampus. Namun, meskipun memberikan banyak keuntungan, masih terdapat beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi kelancaran transaksi. Kendala-kendala ini perlu ditangani dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila agar etika transaksi digital tetap terjaga.

Salah satu hambatan yang sering muncul adalah jaringan internet yang tidak stabil. Ketika jaringan internet lemah atau terganggu, proses pemindaian QRIS tidak dapat dilakukan dengan lancar. Hal ini menghambat efisiensi transaksi dan dapat menimbulkan rasa frustrasi di kalangan mahasiswa dan penjual. Dalam konteks ini, prinsip gotong royong dan semangat kebersamaan dari nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan. Dukungan kolektif antara penyedia layanan, pihak kampus, dan mahasiswa diperlukan untuk mencari solusi bersama, seperti peningkatan infrastruktur jaringan atau penyediaan hotspot tambahan di area kampus.

Selain itu, hambatan lainnya adalah barcode yang mengalami eror atau gangguan. Kode QR yang disediakan oleh penjual kadang tidak dapat dipindai dengan baik akibat kerusakan fisik, seperti warna barcode yang pudar atau kode yang terblokir. Situasi ini menghambat kelancaran transaksi digital dan memerlukan penanganan yang beretika. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diterapkan dalam menghadapi hambatan ini dengan cara saling menghargai dan membantu mencari solusi. Misalnya, penjual dapat memastikan kode QR tetap dalam kondisi baik, sementara mahasiswa dapat bersabar dan memahami kendala teknis yang mungkin terjadi.

Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis transaksi digital, tetapi juga menghargai prinsip-prinsip keadilan, kebersamaan, dan gotong royong. Misalnya, ketika terjadi kendala jaringan atau barcode eror, mahasiswa dapat menunjukkan sikap

toleransi dan mencari solusi bersama dengan penjual atau pihak kampus. Hal ini mencerminkan penerapan nilai persatuan Indonesia dan semangat bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Selain itu, hambatan dalam transaksi digital dapat menjadi momen pembelajaran untuk menanamkan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Akses yang setara terhadap teknologi pembayaran digital harus dijamin bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan perangkat atau akses internet. Dengan demikian, kampus memiliki peran penting dalam memastikan inklusivitas teknologi dan memberikan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Secara keseluruhan, meskipun hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil dan barcode yang eror masih terjadi, penanganan masalah ini dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam etika transaksi digital mahasiswa. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya gotong royong, keadilan, dan kebersamaan, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang beretika dan

bertanggung jawab dalam era digital ini.

### **c. Pengaruh QRIS terhadap etika bertransaksi bijak bagi mahasiswa**

Etika adalah sistem nilai dan moral yang menjadi pegangan seseorang dalam memutuskan sesuatu untuk mengatur perilakunya. Menurut Ferdinand et al. (2017), etika (tatakrama) merupakan kebiasaan yang benar dalam pergaulan. Dalam konteks pembayaran digital, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) memiliki pengaruh signifikan terhadap etika transaksi di kalangan mahasiswa. Dengan kemudahan yang ditawarkan, mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam praktik transaksi sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Pancasila membantu membentuk karakter mahasiswa yang beretika, jujur, dan peduli terhadap kepentingan bersama.

Dalam etika transaksi digital, terdapat prinsip-prinsip penting yang harus diperhatikan, baik oleh penjual maupun pembeli. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai profesionalisme, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital.

Untuk Penjual, beberapa prinsip etika yang perlu diperhatikan meliputi:

Kejujuran dalam memberikan informasi merupakan aspek penting yang harus dipegang teguh. Penjual harus memastikan informasi produk atau layanan yang ditawarkan akurat dan jelas. Deskripsi produk harus sesuai dengan kenyataan, termasuk harga yang dicantumkan. Prinsip ini mencerminkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, di mana kejujuran menjadi fondasi dalam menjaga kepercayaan antara penjual dan pembeli. Transparansi dalam proses pembayaran juga harus diterapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Imawan et al. (2023), transparansi dan akuntabilitas adalah prinsip penting dalam pengelolaan keuangan. Penjual wajib menjelaskan proses pembayaran QRIS dengan baik, termasuk menampilkan logo QRIS dengan jelas dan memberikan petunjuk yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana setiap individu berhak mendapatkan informasi yang jelas dan transparan.

Selain itu, penjual memiliki tanggung jawab untuk menjaga

keamanan data pembeli. Menurut Komala (2022), baik penjual maupun pembeli menyadari risiko kebocoran data dalam transaksi digital. Oleh karena itu, penjual harus menjaga kerahasiaan data pribadi pembeli dan tidak menyalahgunakan informasi tersebut. Prinsip ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan keadilan, di mana hak-hak individu untuk dilindungi dari penyalahgunaan data harus dijaga.

Untuk Pembeli, terdapat beberapa prinsip etika yang juga harus dipegang. Pembeli perlu memeriksa informasi produk dengan cermat sebelum melakukan pembayaran. Menurut Aditya & Jatra (2019), calon pembeli harus diberi peluang untuk mencari, mengumpulkan, dan mengevaluasi informasi agar dapat membuat keputusan pembelian yang bijak. Sikap ini mencerminkan nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab yang terkandung dalam prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Selain itu, aspek keamanan transaksi juga perlu diperhatikan oleh pembeli. Sebelum melakukan pembayaran, pastikan aplikasi QRIS yang digunakan adalah resmi dan

aman. Himawan (2008) menjelaskan pentingnya melakukan verifikasi data transaksi, seperti melalui layanan pesan singkat (SMS), untuk memastikan keamanan. Tindakan ini mencerminkan nilai perlindungan dan tanggung jawab dalam menjaga keamanan transaksi demi kesejahteraan bersama. Verifikasi nominal transaksi, seperti memeriksa waktu, tanggal, dan jumlah transaksi (Ibnudin & Farhiyanti, 2022), juga penting untuk mencegah kesalahan pembayaran. Prinsip ini sejalan dengan keadilan dan ketertiban dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai konsumen yang bertanggung jawab.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran etika transaksi digital sangat penting untuk membangun karakter mahasiswa yang bijak dan beretika. Melalui praktik pembayaran digital menggunakan QRIS, mahasiswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses ini membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi bukan hanya alat untuk mempermudah hidup, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kesadaran etis dan moral.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam transaksi digital, mahasiswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan berintegritas. Mereka diharapkan mampu menciptakan ekosistem transaksi yang berlandaskan keadilan, kebersamaan, dan kepentingan bersama. Hal ini mendukung visi membangun masyarakat digital yang beradab, beretika, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa inovasi pembayaran digital tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. QRIS mencerminkan prinsip keadilan sosial dan kemanusiaan dengan memberikan akses yang setara kepada semua mahasiswa tanpa memandang latar belakang ekonomi. Kemudahan, keamanan, dan efisiensi yang ditawarkan QRIS mendukung prinsip gotong royong dan kebersamaan, di mana teknologi membantu mempererat interaksi antar individu. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan QRIS membentuk

karakter mahasiswa yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bertanggung jawab, transparan, dan menghargai hak orang lain dalam bertransaksi.

Meskipun demikian, hambatan seperti jaringan internet yang tidak stabil dan barcode yang error masih menjadi tantangan dalam implementasi QRIS. Penanganan hambatan ini memerlukan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial. Mahasiswa, penjual, dan pihak kampus perlu bekerja sama untuk mencari solusi, memastikan transaksi digital berjalan lancar dan tetap beretika. Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan etika digital dan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa dapat menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang kuat, menciptakan ekosistem digital yang adil, beradab, dan berintegritas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aditya, W. S., & Jatra, M. (2019). *Pengaruh Persepsi Kualitas*

*Produk, Pengalaman Belanja Online, Dan Akses Informasi Terhadap Niat Beli Ulang (Studi Pada Pembelian Online Sepatu Sepak Bola Merek Specs di Kota Denpasar)*. Udayana University.

- Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 17(1), 10. <https://doi.org/10.29406/jmm.v17i1.2800>
- Dyah Sekarsari, K. A., Sulistyaningrum I, C. D., & Subarno, A. (2022). Optimalisasi Penerapan Quick Response Code Indonesia Standard (Qris) Pada Merchant Di Wilayah Surakarta. *JIKAP (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 5(2), 42. <https://doi.org/10.20961/jikap.v5i2.51487>
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2017). *ETIKA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT*. 8. <https://www.academia.edu/download/59945653/Filsafat20190706-109794-1180dc1.pdf>
- Himawan, H. (2008). Keamanan Transaksi E-Commerce. *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*, 2008(semnasIF), 318–325. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/view/735%0Ahttp://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/semnasif/article/viewFile/735/613>

- Ibnudin, I., & Farhiyanti, A. (2022). Mekanisme Penanganan Pengaduan Gagal Transaksi (Studi Kasus Pada Bank Bjb Syariah Cabang Indramayu). *JSEF: Journal of Sharia Economics and Finance*, 1(2), 93–99.  
<https://doi.org/10.31943/jsef.v1i2.15>
- Imawan, A., Syatori, A., & Fitria, F. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Pencatatan Pembayaran Berbasis Payments Writer Application terhadap Transparansi Data Keuangan Sekolah di RA H. Achmad .... *Journal on Education*, 05(04), 17026–17033.  
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3972%0Ahttp://jonedu.org/index.php/joe/article/download/3972/3286>
- Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). *Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital*. 8(3), 167–172.
- Komala, R. (2022). Literasi Digital Untuk Perlindungan Data Privasi: Dibalik Kemudahan Belanja Daring. *Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia*, 6(4), 1988–2002.  
<https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3527/http>
- Kurniawati, E. T., Zuhroh, I., & Malik, N. (2021). Literasi dan Edukasi Pembayaran Non Tunai Melalui Aplikasi QR Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Kelompok Milenial. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 05(01), 23–30.
- Larasati, E. M. (2024). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) SEBAGAI SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL (STUDI KASUS PADA MAHASISWA FEB UPS TEGAL)*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Marwal, M. R., & Halid, S. J. (2021). Implementasi Etika Transaksi Jual Beli Dalam Islam Pada Pasar Tradisional Di Watampone. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, 4(2), 73–100.
- Putri, M. T., Hatta, A. J., & Indraswono, C. (2023). Analisis Persepsi Kemanfaatan, Persepsi Kemudahan, Kepercayaan, Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Risiko Terhadap Penggunaan Qris Sebagai Alat Pembayaran Digital Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(3), 215–228.  
<https://doi.org/10.53916/jeb.v17i3.73>